

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional ketenagakerjaan merupakan salah satu bidang yang penting dalam usaha memajukan perekonomian suatu bangsa atau daerah. Ketersediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kuantitas dan kualitas menjadi aspek penting dalam pembangunan ekonomi, yaitu sebagai sumberdaya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang dan jasa, serta sebagai sasaran untuk menciptakan dan mengembangkan pasar. Permasalahan yang paling pokok dalam ketenagakerjaan terletak pada ketidakseimbangan antara ketersediaan tenaga kerja dan ketersediaan kesempatan kerja. Banyaknya jumlah penawaran tenaga kerja di lain sisi merupakan masalah besar yang dihadapi hampir semua daerah dan negara yang sedang berkembang (Suharto, 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang dimana dalam agenda pembangunan ekonominya tidak lain adalah bertujuan untuk mengatasi permasalahan ekonomi, salah satunya adalah masalah pengangguran. Sejalan dengan hal tersebut agar pembangunan ekonomi dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan manfaatnya, maka diperlukan berbagai macam jalur dalam pembangunan tersebut, salah satunya adalah melalui jalur industrialisasi (Saputri, 2018).

Pembangunan ekonomi suatu bangsa merupakan pilar penting bagi terselenggaranya proses pembangunan di segala bidang. Karena jika pembangunan ekonomi suatu bangsa berhasil, maka bidang-bidang lain seperti bidang hukum, politik, pertanian, dan lainnya akan sangat terbantu. Suatu masyarakat yang

pembangunan ekonominya berhasil ditandai dengan tingginya pendapatan perkapita masyarakat negara tersebut. Dengan tingginya pendapatan perkapita masyarakat, maka negara dan masyarakat akan lebih leluasa dalam menjalankan berbagai aktivitas berbagai bidang yang lain. Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi sektor industri terhadap pembangunan nasional dari tahun-ketahun menunjukkan kontribusi yang signifikan. Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi diberbagai negara sangat penting karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dalam akselerasi pembangunan. Keunggulan-keunggulan sektor industri tersebut diantaranya memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan (Marselina, 2016).

Sektor industri yang dipandang strategis adalah industri manufaktur. Industri manufaktur dipandang sebagai pendorong atau penggerak perekonomian daerah. Seperti umumnya negara sedang berkembang, Indonesia memiliki keragaman keunggulan sumberdaya yang melimpah dan setiap daerah memiliki keragaman keunggulan sumberdaya alam. Di sisi lain Indonesia memiliki jumlah penduduk/angkatan kerja yang sangat tinggi. Sektor industri manufaktur menjadi media untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang melimpah, yang pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar (Suharto, 2002).

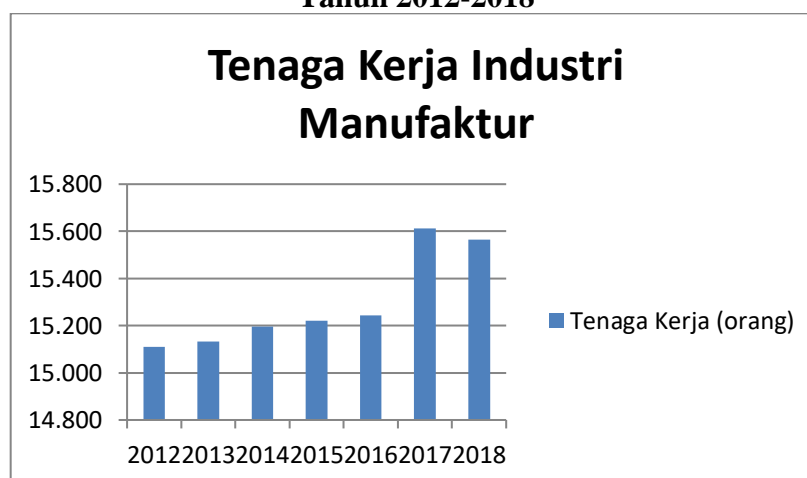
Sektor industri memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap penyerapan tenaga kerja. meningkatnya jumlah penduduk sekaligus akan menambah jumlah tenaga kerja di daerah industri sehingga mendorong terciptanya

berbagai aktivitas ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu lahirlah bermacam usaha industri yang menghasilkan kebutuhan-kebutuhan yang yang diperlukan oleh masyarakat dengan satu tujuan yaitu dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mendukung program pembangunan daerah (Susanto, 2020).

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara salah satunya dapat dilihat dari perkembangan dan pertumbuhan sektor industri. Berbagai pengalaman dari perkembangan ekonomi yang telah berlangsung di negara maju menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi harus diikuti dengan perkembangan sektor industri (Hamdani dan Munazir, 2019).

Proses produksinya sektor industri menggunakan berbagai macam input baik dari sektor pertanian maupun sektor lain. Keterkaitan antar sektor yang tinggi tersebut merupakan hal yang baik. Sehingga meningkatnya kegiatan produksi sektor industri manufaktur juga akan meningkatkan produksi di sektor lainnya (Darmawan, 2016).

Gambar 1. 1 Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Kota Salatiga Tahun 2012-2018



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Salatiga, diolah.

Gambar 1.1 memperlihatkan jumlah tenaga kerja industri manufaktur di Kota Salatiga tahun 2012-2018. Dari Gambar 1.1 terlihat bahwa jumlah tenaga kerja industri manufaktur di Kota Salatiga pada tahun 2012-2018 mengalami fase naik turun. Jumlah terendah tenaga kerja industri manufaktur di Kota Salatiga terjadi pada tahun 2012 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 15.111 orang, kemudian mengalami kenaikan secara terus-menerus hingga tahun 2017. Dimana pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja pada industri manufaktur di Kota Salatiga memiliki jumlah tertinggi yaitu 15.612 orang. Kemudian pada tahun 2018 jumlah tenaga kerja berjumlah 15.565 orang.

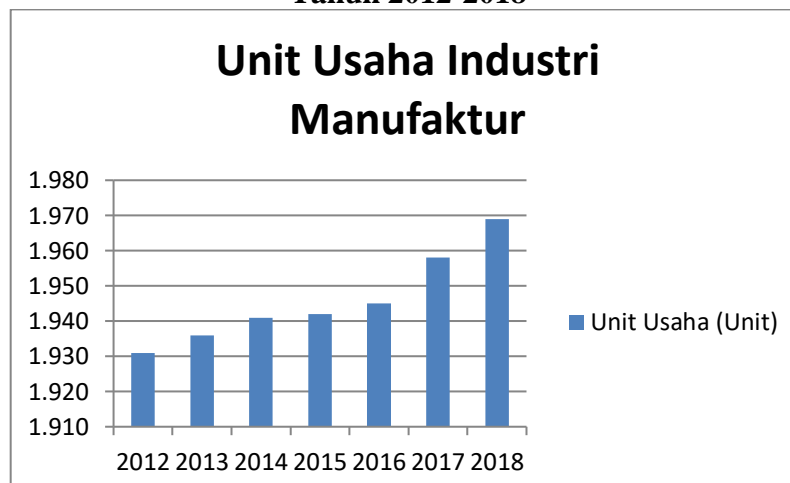
Ketersediaan tenaga kerja yang melimpah menjadi salah satu pengaruh positif dari pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dengan itu, diharapkan akan mampu meningkatkan produksi. Namun apabila tidak diimbangi dengan sarana prasarana yang memadai akan timbul suatu permasalahan seperti pengangguran, larinya tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di negara asing. Untuk itu perlu diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang memadai, sehingga tenaga kerja terserap (Hertomo, 2020)

Dalam penyerapan tenaga kerja tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula dalam penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Kota Salatiga juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dimana Faktor-faktor tersebut antara lain adalah jumlah unit usaha, jumlah penduduk, investasi, dan nilai produksi.

Jumlah unit usaha adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi besar kecilnya penyerapan tenaga kerja di suatu daerah. Dimana

jika jumlah unit usaha tersebut banyak maka dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam suatu aktivitas tersebut juga banyak. Demikian pula sebaliknya, jika jumlah unit usaha yang tersedia sedikit maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga harus menyesuaikan dengan jumlah unit usaha yang ada. Dimana jumlah unit usaha industri manufaktur dari tahun-ketahun selalu mengalami peningkatan. Gambar 1.2 memperlihatkan data jumlah unit usaha industri manufaktur yang ada di Kota Salatiga tahun 2012-2018.

Gambar 1. 2 Jumlah Unit Usaha Industri Manufaktur Kota Salatiga (Unit) Tahun 2012-2018

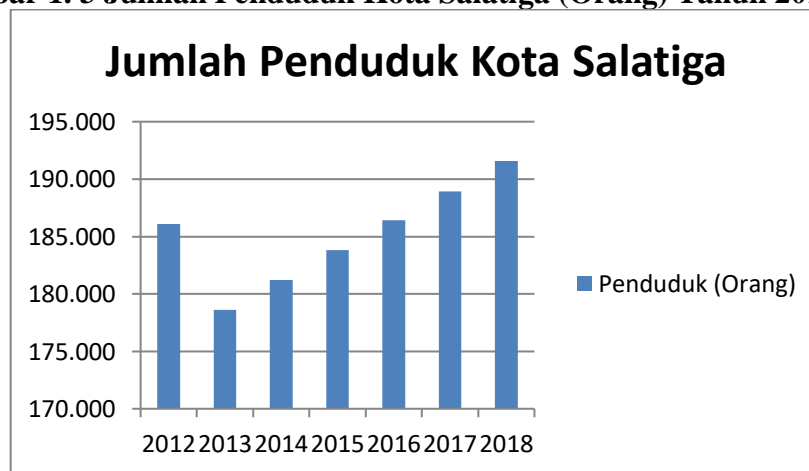


Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Salatiga, diolah.

Gambar 1.2 memperlihatkan data jumlah unit usaha industri manufaktur di Kota Salatiga tahun 2012-2018. Dari Gambar 1.2 terlihat bahwa jumlah unit usaha industri manufaktur di Kota Salatiga tahun 2012-2018 mengalami peningkatan dari tahun-ketahun. Dimana pada tahun 2012 berjumlah 1.931 unit usaha. Kemudian mengalami kenaikan secara terus-menerus hingga pada tahun 2018 jumlah unit usaha industri manufaktur di Kota Salatiga menjadi berjumlah 1.969 unit usaha.

Selain jumlah unit usaha, jumlah penduduk dalam suatu daerah juga dapat berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja suatu daerah. Selain tempat yang menyediakan lapangan pekerjaan yang banyak, tentu hal penting yang dibutuhkan dalam suatu aktivitas adalah orangnya itu sendiri. Dalam hal ini yang dimaksud adalah jumlah penduduk pada suatu wilayah. Jika jumlah penduduk pada suatu wilayah melimpah maka dapat dikatakan jumlah penduduk yang memiliki usia angkatan kerja juga dapat juga melimpah. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat memberi pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada suatu wilayah. Gambar 1.3 memperlihatkan data jumlah penduduk yang ada di Kota Salatiga tahun 2012-2018.

Gambar 1. 3 Jumlah Penduduk Kota Salatiga (Orang) Tahun 2012-2018



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Salatiga, diolah.

Gambar 1.3 memperlihatkan data jumlah penduduk Kota Salatiga tahun 2012-2018. Dari Gambar 1.3 terlihat bahwa jumlah penduduk di Kota Salatiga paling rendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 178.594 orang, jumlah tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2012. Pada tahun 2012 jumlah penduduk di Kota Salatiga sebanyak 186.087 orang.

Kemudian pada tahun 2014-2018 jumlah penduduk di Kota Salatiga terus mengalami kenaikan. Dimana jumlah penduduk terbesar di Kota Salatiga tahun 2012-2018 terjadi pada tahun 2018 dengan jumlah penduduk sebanyak 191.571 orang.

Dalam suatu aktivitas industri, investasi dapat dikatakan menjadi salah satu faktor yang berperan penting terhadap penyerapan tenaga kerja. Dimana jika jumlah investasi pada suatu kegiatan perusahaan industri meningkat, maka dapat dikatakan target dalam aktivitas suatu perusahaan tentu juga akan meningkat. Dimana dalam upaya memenuhi target yang meningkat tersebut tentu dibutuhkan tenaga kerja yang lebih. Sehingga suatu kegiatan industri dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Tabel 1.1 memperlihatkan data jumlah investasi industri manufaktur yang ada di Kota Salatiga tahun 2012-2018.

Tabel 1. 1 Jumlah Investasi Industri Manufaktur Kota Salatiga Tahun 2012-2018 (Juta Rupiah)

Tahun	Investasi (Juta Rupiah)
2012	1.257.625
2013	1.452.625
2014	1.453.350
2015	1.453.650
2016	1.483.671
2017	1.497.986
2018	1.493.030

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Salatiga, diolah.

Tabel 1.1 memperlihatkan data jumlah investasi pada industri manufaktur dari tahun 2012-2018. Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah investasi dari tahun 2012-2018 mengalami fluktuasi. Dimana jumlah investasi terendah terjadi pada

tahun 2012 dengan jumlah investasi industri manufaktur di Kota Salatiga sebesar Rp. 1.257.625. kemudian pada tahun-tahun berikutnya jumlah investasi terus mengalami peningkatan hingga tahun 2017. Dimana pada tahun 2017 investasi industri manufaktur di Kota Salatiga tertinggi yaitu sebesar Rp. 1.497.986. Kemudian pada tahun 2018 jumlah investasi industri manufaktur di Kota Salatiga sebesar Rp. 1.493.030.

Selain investasi, nilai produksi pada suatu kegiatan industri juga dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. dimana jika nilai produksi pada suatu kegiatan industri tinggi maka kesempatan dalam menyerap jumlah tenaga kerja dapat bertambah. Tabel 1.2 memperlihatkan data jumlah Nilai produksi industri manufaktur yang ada di Kota Salatiga tahun 2012-2018.

Tabel 1. 2 Jumlah Nilai Produksi Industri Manufaktur Kota Salatiga Tahun 2012-2018 (Juta Rupiah)

Tahun	Nilai Produksi (Juta Rupiah)
2012	11.484.705
2013	11.488.865
2014	11.495.110
2015	13.519.475
2016	11.776.514
2017	11.963.723
2018	12.412.747

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Salatiga, diolah.

Tabel 1.2 memperlihatkan data jumlah nilai produksi industri manufaktur Kota Salatiga 2012-2018. Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa jumlah nilai produksi industri manufaktur di Kota Salatiga mengalami fluktuasi. Dimana jumlah nilai

produksi terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.11.484.705 sedangkan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 13.519.475.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Kota Salatiga selama kurun waktu 2012-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur selama kurun waktu 2012-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur selama kurun waktu 2012-2018 ?
4. Bagaimana pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur selama kurun waktu 2012-2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Kota Salatiga selama kurun waktu 2012-2018 ?
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Kota Salatiga selama kurun waktu 2012-2018 ?
3. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Kota Salatiga selama kurun waktu 2012-2018 ?
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Kota Salatiga selama kurun waktu 2012-2018 ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan dalam memberikan informasi terkait penyerapan tenaga kerja industri manufaktur.
2. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Analisis

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Kota Salatiga, alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model ekonometrik sebagai berikut Rakhmawati dan Afida (2018):

$$\log TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log UU_{it} + \beta_2 \log JP_{it} + \beta_3 \log INV_{it} + \beta_4 \log NP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

TK	: Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
UU	: Jumlah Unit Usaha (Unit)
JP	: Jumlah Penduduk (Orang)
INV	: Jumlah Investasi (Rp)
NP	: Jumlah Nilai Produksi (Rp)
log	: Operator logaritma berbasis e
β_0	: Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$: Koefesien Regresi
t	: Periode waktu <i>time series</i>
i	: Unit <i>cross-section</i>
ε	: <i>Error term</i> (faktor kesalahan)

E.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel. Penelitian ini menggunakan data *cross section data time series* tahun 2012-2018. Penelitian ini menggunakan data Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur, Jumlah Unit Usaha Industri Manufaktur, Jumlah Penduduk, Jumlah Investasi Industri Manufaktur, dan Jumlah Nilai Produksi Industri Manufaktur. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Salatiga.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran singkat dalam penelitian ini, sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang penjabaran teori-teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi variabel penelitian, definisi operasional variabel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan model analisis data.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi gambaran umum hasil dari penelitian berdasarkan pengujian dan hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok masalah dan saran yang menyajikan usulan yang berhubungan dengan masalah yang dianalisa.